

PERSYARATAN MENDIRIKAN FAKULTAS PASCASARJANA

Oleh

Tim Fakultas Pascasarjana IKIP Malang

PENGANTAR

Sebagai akibat meledaknya jumlah lulusan SLTA yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan tinggi di Indonesia dewasa ini adalah menanggulangi kecenderungan merosotnya mutu pendidikan tinggi. Kemerosotan mutu pendidikan dan pendidikan tinggi pada khususnya, terjadi karena interaksi yang kompleks dari sejumlah faktor, seperti (1) kurang seimbangnya jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah mahasiswa, (2) kualifikasi tenaga pengajar yang sebagian besar belum memadai, (3) kaburnya standar pencapaian akademik yang dijadikan acuan dan (4) makin longgarnya tuntutan akademik kepada mahasiswa.

Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang diberikan kewenangan untuk menghasilkan tenaga-tenaga ilmuwan dan tenaga-tenaga profesional di atas jenjang pendidikan S_1 , Fakultas Pascasarjana diharapkan dapat memainkan peranan pentingnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya melalui usaha peningkatan kualitas staf pengajarnya. Harapan itu hanya bisa diwujudkan, kalau FPS bisa dibebaskan dari pengaruh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Kalau tidak, FPS seperti pendidikan tinggi pada umumnya dikhawatirkan juga akan terperosok ke dalam persoalan yang sama. Mutu lulusannya akan ikut merosot dan misinya sebagai pembawa obor pencari jalan ke arah perbaikan tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik. Kekhawatiran semacam itu telah diungkapkan oleh sejumlah media massa beberapa waktu yang lampau.

Sampai saat ini di Indonesia telah berdiri 10 buah FPS dengan sejumlah program Kegiatan Pengumpulan Kredit (KPK). Mengingat masih demikian banyaknya jumlah staf pengajar perguruan tinggi yang hanya memiliki tingkat pendidikan S_1 , lulusan yang dihasilkan oleh kesepuluh FPS ini dalam usaha meningkatkan kualitas tenaga pengajar Program S_1 tentu saja masih belum memadai. Oleh karena itu adalah sangat wajar kalau beberapa Perguruan Tinggi, negeri maupun swasta yang merasa dirinya telah cukup kuat, berminat membuka program pendidikan Pascasarjana. Keinginan tersebut tentu saja perlu dihargai. Persoalannya adalah menentukan kriteria serta persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi tersebut sehingga dalam melaksanakan tugasnya nanti dapat menghasilkan lulusan S_2 dan/atau S_3 yang benar-benar memiliki mutu yang bisa diandalkan. Hanya hasil pendidikan semacam itu yang diharapkan bisa dijadikan motor penggerak ke arah usaha-usaha perbaikan mutu pendidikan pada jenjang S_1 . Perlu diingat bahwa karena beberapa sifatnya yang khusus, penyelenggaraan pendidikan

Pascasarjana memerlukan biaya yang cukup mahal, setidaknya-tidaknya lebih mahal dari biaya pendidikan S_1 .

PERSYARATAN MENDIRIKAN FPS

Ada sejumlah persyaratan yang perlu dipenuhi sebelum suatu perguruan tinggi diperkenankan membuka program Pascasarjana. Yang terpenting di antara persyaratan-persyaratan tersebut adalah: (1) kebutuhan, (2) kualitas program S_1 , (3) jumlah dan kualitas tenaga pengajar, (4) kualitas perpustakaan, (5) sarana pendukung lain, dan (6) iklim akademis.

Kebutuhan

Suatu FPS baru boleh didirikan kalau memang ada kebutuhan nyata. Kebutuhan tersebut ada kaitannya dengan pemikiran mengenai fungsi dan peranan FPS. Barangkali kita dapat menyiapkan dua fungsi utama FPS, yaitu: (1) menyiapkan ilmuwan dan tenaga-tenaga profesional dalam berbagai bidang profesi, (2) menghasilkan bahan-bahan ilmiah sebagai produk kegiatan-kegiatan penelitian.

Kebutuhan juga akan sangat ditentukan oleh persepsi kita mengenai model untuk mendidik tenaga-tenaga tersebut. Di negara-negara Eropa Barat tenaga profesional, begitu juga tenaga ilmuwan tampaknya dididik pada jenjang S_1 . Bahan-bahan ilmiah juga banyak dihasilkan oleh sarjana-sarjana lulusan S_1 , sedang doktor merupakan gelar yang sangat selektif dan langka. Sebaliknya di Amerika Serikat tenaga-tenaga profesional hampir seluruhnya dididik pada jenjang pendidikan sesudah S_1 dan bahan-bahan ilmiah hampir seluruhnya dihasilkan oleh ilmuwan bergelar doktor.

Kualitas Program S_1

Suatu FPS akan bisa dipertimbangkan untuk dibuka, kalau perguruan tinggi yang bersangkutan telah memiliki program S_1 yang cukup kuat. Yang dimaksudkan program S_1 yang kuat adalah program S_1 yang memiliki tenaga pengajar yang memenuhi syarat dengan jumlah yang memadai, mengembangkan proses belajar mengajar yang teratur, dan memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup lengkap. Persyaratan ini perlu dikemukakan, karena pembukaan FPS di lembaga pendidikan tinggi tersebut akan menyerap sebagian sumber-sumber pendidikan (dana, tenaga, fasilitas) program S_1 , lebih-lebih kalau pada suatu saat pengelolaan FPS harus dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dana dari pusat seperti TMPD.

Jumlah dan Kualitas Tenaga Pengajar

Jumlah dan kualitas tenaga pengajar merupakan sumber kekuatan suatu pendidikan Pascasarjana. Kualitas lulusan FPS akan sangat ditentukan oleh kualitas serta dedikasi staf pengajarnya. Beberapa kriteria tenaga pengajar yang bisa dikemukakan adalah (1) bergelar doktor dan/atau berpangkat guru

besar, (2) memiliki pengalaman mengajar dan melakukan penelitian, (3) menghasilkan karya-karya ilmiah dalam bidang studinya. Pembukaan program studi dalam jenjang S_2 atau S_3 mungkin bisa ditolerir kalau suatu perguruan tinggi memiliki setidaknya-tidaknya 5 orang tenaga pengajar yang memenuhi ketiga kriteria di atas.

Kualitas Perpustakaan

Perpustakaan merupakan jantung suatu program pendidikan Pascasarjana. Perguruan tinggi yang merencanakan membuka FPS harus mengembangkan sumber-sumber perpustakaannya sedemikian rupa sehingga mampu menyediakan sebagian besar dari informasi-informasi ilmiah yang diperlukan oleh mahasiswa-mahasiswanya. Untuk setiap program studi yang ada, perpustakaan hendaknya dapat menyediakan setidaknya-tidaknya 5 jurnal ilmiah dalam bidangnya, di samping sumber-sumber lain seperti buku teks, buku pegangan, dan bahan-bahan referensi lainnya.

Namun demikian, penyediaan sumber-sumber keputakaan yang lengkap mungkin akan sulit dipenuhi oleh suatu perguruan tinggi, bahkan mungkin oleh perguruan tinggi yang telah bisa dianggap mapan dan telah lama memiliki FPS. Oleh karena itu agaknya perlu dipertimbangkan pembangunan sebuah perpustakaan nasional yang lengkap di mana mahasiswa dan dosen FPS dari seluruh Indonesia bisa memanfaatkannya.

Sarana Pendukung Lainnya

Di samping perpustakaan yang baik suatu FPS perlu pula dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang lain seperti: laboratorium-laboratorium penelitian dan fasilitas komputasi, seperti pusat komputer.

Iklim Ilmiah

Faktor lain yang mungkin perlu dipertimbangkan dalam pemberian ijin pembukaan pendidikan Pascasarjana adalah iklim ilmiah, yaitu suasana akademik yang bisa dirasakan secara nyata dalam perguruan tinggi tersebut. Suasana akademik tersebut bisa disimpulkan dari kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pengajar, prioritas-prioritas yang diberikan oleh suatu perguruan tinggi dalam mengarahkan kegiatannya serta kegiatan-kegiatan ilmiah nyata yang terjadi dalam perguruan tinggi tersebut seperti seminar, penelitian, atau kegiatan ilmiah lainnya.

PERSYARATAN MENDIRIKAN PROGRAM KPK

Kalau program KPK masih akan tetap diteruskan, persyaratan yang dikenakan pada prinsipnya hampir sama dengan persyaratan untuk mendirikan FPS. Hanya saja, persyaratan mendirikan FPS mungkin perlu lebih ketat. Suatu FPS mungkin baru boleh didirikan kalau perguruan tinggi telah dinilai cukup mampu mengelola pendidikan pascasarjana untuk sejumlah pro-

am studi; sedangkan program KPK hanya diberikan kewenangan untuk mengelola satu-dua program studi saja. Persyaratan penunjang akademiknya itu saja tidak dituntut seperti persyaratan mendirikan FPS.

KERJASAMA DAN REGIONALISASI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN FPS

Pembukaan program KPK yang terlalu banyak, lebih-lebih yang jauh raknya dari FPS induknya akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam pengelolaan. Kesulitan yang sama juga akan terjadi dalam pengendalian mutu pendidikan serta mutu lulusan.

Sebagai alternatif dalam menghadapi persoalan ini perlu dikembangkan program kerjasama pada tingkat regional dimana beberapa perguruan tinggi dalam satu wilayah yang berdekatan dapat bekerjasama dalam memperkuat mutu FPS yang sudah ada dalam wilayah tersebut. Dalam usaha mengembangkan daya tampung FPS dalam suatu wilayah, persoalannya dipecahkan bukan dengan menambah jumlah KPK, melainkan dengan memperkuat FPS yang ada di suatu wilayah sehingga daya tampungnya bisa bertambah, dengan cara memperkuat jumlah tenaga pengajar pada FPS yang sudah ada. Penambahan staf pengajar ini dilakukan dengan jalan memperbantukan (kalau mungkin memindahkan) tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi yang tepat pada perguruan tinggi dalam suatu wilayah ke perguruan tinggi yang memiliki FPS. Dengan strategi ini biaya pengelolaan dan biaya pengembangan sarana akademik seperti perpustakaan dan laboratorium-laboratorium bisa dihemat, sedangkan biaya tambahan yang perlu dikeluarkan hanyalah biaya transpor staf pengajar.

Disadari bahwa masalah pengembangan FPS bukan semata-mata merupakan masalah akademik. Setidak-tidaknya, strategi alternatif ini bisa dipertimbangkan dalam usaha pengembangan jangka pendek, lebih-lebih pada saat menipisnya dana pengembangan seperti sekarang ini.

PENYIMPULAN :

Sebagian dari pikiran-pikiran yang dikemukakan dalam makalah ini berkembang dari hasil diskusi pribadi dengan Dr. Stephen A. Rollin, dosen tamu yang diperbantukan pada FPS IKIP Malang. Penulis menyampaikan terima kasih atas sumbangan pikiran tersebut.